PERAN KETELADANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 07 LUBUK LINGGAU

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Master dalam Bidang Pendidikan Agama Islam
pada Pascasarjana IAIN Bengkulu

OLEH :

JESSY AMELIA

NIM: 1911540007

PROGRAM PASCA SARJANA

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) BENGKULU

2021

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA (S2)
Jl. Raden Patah Pagar Dewa Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau'

Penulis

JESSY AMELIA

NIM: 1911540007

Dipertahankan di depan Tim Penguji Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	**Dr. Zulkarnain, M.Ag** (Ketua)	5-7-2021	
2	**Dr. Ahmad. Suradi, M.Ag** (Sekretaris)	05-7-2021	
3	**Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I** (Anggota)	06-7-2021	
4	**Dr. Pasemah Candra, M.Pd.I** (Anggota)	05/07/2021	

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Juni 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCA SARJANA (S2)
Jl. Raden Patah Pagar Dewa Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis dengan judul :

"Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau"

Penulis :

Nama	: Jessy Amelia
Nim	: 1911540007
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tanggal Lulus	: Rabu, 23 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mindani, M.Ag	**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**
NIP. 19690806 200710 1 002	NIP. 19760119 200701 1 018

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 19760119 200701 1 018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2021

Saya yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL 10000 BF8CFAJX217396494

Jessy Amelia

NIM. 1911540007

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP	: 196005251987031001
Jabatan	: Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi https://turnitin.com Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Jessy Amelia
Nim	: 1911540007
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul	: **PERAN KETELADANAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 07 LUBUKLINGGAU**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar **14,54%**

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,

Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin sebuah langkah usai sudah, satu cita telah kugapai namun itu bukan akhir dari perjalanan melainkan awal dari satu perjuangan.

Kupersembahkan kepada orang-orang yang begitu memberi semangat dan dukungan, orang-orang yang senantiasa mendo'akan setiap langkah perjuanganku. Dengan adanya perjuanganku selama ini berkat dorongan semangat dari mereka yang tak bisa kulupakan dari hari-hariku. Kupersembahkan tesis ini kepada:

1. Terkhusus untuk Ibu dan Bapak orangtuku tercinta, terimalah kebahagiaan ini sebagai wujud bakti ananda untuk semua pengorbanan yang diberikan dan selalu mengiringi langkah ananda, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas do'a dan dukungannya yang tulus yang telah diberikan selama ini demi terwujudnya cita-cita menjadi Megister Pendidikan Agama Islam (S2).
2. Sahabat-sahabatku yang tak pernah berhenti dan bosan untuk memberikan semangat.
3. Untuk teman-teman seperjuangan di kampus Pasca IAIN Bengkulu angkatan 2019 khususnya dari Lubuklinggau, Musi Rawas, Musi Rawas Utara.
4. Untuk keluarga besar SMP Negeri 07 Lubuklinggau yang tak pernah bosan-bosan atau berhenti untuk selalu mendukungku.
5. Rasa terimakasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku pembimbing akademik, dan juga pembimbing

1 Bapak Dr. Mindani, M.Ag dan pembimbing 2 Dr. Ahmad Suradi, M.Ag terimakasih yang sedalam-dalamnya karena telah membimbing tesis ini sehingga bisa terselesaikan.

6. Almamater IAIN Bengkulu yang selalu setia menemani dalam perjuanganku.

MOTTO

Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.
(QS. Al-Mujadalah: 11)

Adanya ujian adalah agar giat belajar
bukan belajar dengan giat untuk menghadapi ujian
(Penulis)

ABSTRAK

“Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau”

Jessy Amelia
NIM: 1911540007

Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter religius siswa. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan karakter religius. Semua guru menunjukkan keteladanan yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa seperti taat beragama, menunjukkan sikap sosial, empati dan simpati, menunjukkan sikap baik, menahan amarah dan selalu bersabar, tutur kata yang baik, menunjukkan sikap kasih sayang. Adapun masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa, bagaimana pembiasaan siswa disekolah, faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab segala permasalahan yang ada atas. Guna menemukan jawaban tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen. Dan teknik analisis data diperoleh dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan melakukan triangulasi data. Adapun yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, staf pegawai, siswa dan orangtua. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa : Peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar disekolah langsung memberikan keteladanan pada siswa berupa melaksanakan perintah Allah, puasa sunah, infaq setiap minggu, sholat dhuha, membaca al-quran, jujur, sopan santun, menghargai sesama tanggung jawab, disiplin, jujur dan melaksanakan tugas-tugas dan hormat pada guru sehingga menggambarkan sikap religiusnya. Adapun pembiasaan siswa di sekolah melalui program harian seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjama’ah, infak jum’at. Program mingguan : Kultum jum’at, Ekskul rohis dan infak. Program tahunan : Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar siswa, lomba keagamaan, penyembelihan hewan qurban. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terbagi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu semua warga sekolah mendukung sepenuhnya program-program keagamaan disekolah walaupun masih ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Faktor ekternal dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu keluarga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga teman bermain. Lingkungan tempat tinggal dan pengaruh teknologi.

Kata Kunci : Keteladanan Guru, Karakter Siswa, Pembentukan Karakter Religius Siswa

ABSTRACT

"Exemplary Role in the Formation of Character PAI Teachers Students Religions SMP Negeri 07 Lubuklinggau"

Jessy Amelia
NIM: 1911540007

The teacher's example is very influential in the growth and development of students' religious character. Humans are creatures who like to imitate, including students imitating the teacher's personality in the process of forming religious character. All teachers show good examples. By giving a good example, it can support the formation of students' religious characters such as being religious, showing social attitudes, empathy and sympathy, showing good attitudes, holding anger and always being patient, speaking well, showing affection. The problems that must be solved are how the role of the teacher's example in the formation of the religious character of students, how the habituation of students in school, what factors are the teacher's role model in the formation of the religious character of the students of SMPN 07 Lubuklinggau, The purpose of this study is to answer all the problems that exist above. In order to find these answers, this research uses a qualitative approach with direct observation data sources, in-depth interviews and document studies. And data analysis techniques were obtained from data reduction, data presentation and data verification by triangulating data. The informants were the principal, teachers, staff, students and parents. The results of the study found that: The role of the PAI teacher in shaping the character of students in general was good, the PAI teacher and all teachers who taught at school directly provided an example to students in the form of carrying out Allah's commands, fasting sunnah, infaq every week, praying dhuha, reading al- Quran, honesty, courtesy, respect for fellow responsibilities, discipline, honesty and carrying out duties and respect for teachers so as to describe their religious attitude. As for the habituation of students at school through daily programs such as: dhuha prayer, dzuhur prayer in congregation, Friday infaq. Weekly program: Friday cult, spiritual extracurricular and infaq. Annual programs: Commemoration of Islamic Holidays (PHBI), Ramadhan boarding schools, competitions between students, religious competitions, slaughtering sacrificial animals. Supporting and inhibiting factors in the formation of students' religious character are divided into two, namely internal and external. The internal factor is that all school members fully support religious programs in schools, although there are still some teachers who do not play a role in providing good role models for students. External factors in the formation of students' religious character, namely the family does not pay attention to the attitudes and behavior of their children and also playmates. Living environment and the influence of technology.

Keywords: Teacher Examplary, Student Character, Student Religious Character Formation

نبذة مختصرة

"دور معلمي الدين الإسلامي في تكوين الشخصية الدينية لطلاب المدارس الإعدادية السابعة للولاية في لوبوكلينغاو"

جيسي اميليا
الرقم: 1911540007

يعتبر مثال المعلم مؤثرًا جدًا في نمو الشخصية الدينية للطلاب وتطورها. البشر مخلوقات تحب التقليد ، بما في ذلك الطلاب الذين يقلدون شخصية المعلم في عملية تكوين الشخصية الدينية. يظهر جميع المعلمين أمثلة جيدة. من خلال تقديم مثال جيد ، يمكن أن يدعم تكوين الشخصيات الدينية للطلاب مثل كونهم متدينين ، وإظهار المواقف الاجتماعية ، والتعاطف والتعاطف ، وإظهار المواقف الجيدة ، والتحلي بالغضب ، والتحلي بالصبر دائمًا ، والتحدث بشكل جيد ، وإظهار المودة. المشاكل التي يجب حلها هي كيفية دور مثال المعلم في تكوين الشخصية الدينية للطلاب ، وكيفية تعويد الطلاب في المدرسة ، وما هي العوامل التي قدوة المعلم في تكوين الشخصية الدينية لوبوكلينجاو السابع طلاب المدارس الإعدادية في الولاية ، والغرض من هذه الدراسة هو الإجابة على جميع المشاكل الموجودة. من أجل العثور على هذه الإجابات ، يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع مصادر بيانات المراقبة المباشرة والمقابلات المتعمقة ودراسات الوثائق. وتم الحصول على تقنيات تحليل البيانات من تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات عن طريق تثليث البيانات. المخبرون هم المدير والمعلمون والموظفون والطلاب وأولياء الأمور. ووجدت نتائج الدراسة أن: دور معلمي الدين الإسلامي في تشكيل شخصية الطلاب بشكل عام جيد ، ومعلمي الدين الإسلامي وجميع المعلمين الذين يقومون بالتدريس في المدارس يقدمون أمثلة للطلاب بشكل مباشر في شكل تنفيذ أوامر الله والسنة النبوية. الصيام ، والإنفاق الأسبوعي ، وصلاة الضحى ، وقراءة القرآن ، والصدق ، والمجاملة ، واحترام مسؤوليات الزملاء ، والانضباط ، والأمانة ، والقيام بالواجبات ، واحترام المعلمين لتوضيح موقفهم الديني. أما بالنسبة لتعود الطلاب في المدرسة من خلال البرامج اليومية مثل: صلاة الظهر ، صلاة الظهر جماعة ، إنفاق الجمعة. البرنامج الأسبوعي: عبادة الجمعة ، الروحية اللامنهجية والإنفاق. البرنامج السنوي: ذكرى الأعياد الإسلامية ، مدرسة رمضان الداخلية الإسلامية ، مسابقات بين الطلاب ، مسابقات دينية ، ذبح الأضاحي. تنقسم العوامل الداعمة والمثبطة في تكوين الشخصية الدينية للطلاب إلى قسمين ، داخليًا وخارجيًا. العامل الداخلي هو أن جميع أعضاء المدرسة يدعمون بشكل كامل البرامج الدينية في المدارس ، على الرغم من أنه لا يزال هناك بعض المعلمين الذين لا يلعبون دورًا في تقديم نماذج جيدة للطلاب. العوامل الخارجية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب ، ألا وهي عدم اهتمام الأسرة بمواقف وسلوكيات أطفالهم وكذلك رفقائهم في اللعب. البيئة المعيشية وتأثير التكنولوجيا.

الكلمات المفتاحية: مثال المعلم ، شخصية الطالب ، تكوين الشخصية الدينية للطالب كاراكتر

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Assalamu"alaikum W.r. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, meskipun dalam wujud yang sederhana. Sholawat teriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah menuntun umatnya dari zaman Jahiliyah menuju zaman ke Islaman. Serta junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlaknya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Tesis yang berjudul *"Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau"* merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di IAIN Bengkulu. Berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penulisan ini dapat penulis lalui. Semua ini berkat do'a dan dukungan orang-orang disekitar penulis, banyak ide dan dorongan serta semangat yang dilontarkan dari semua pihak, oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada para pihak yang telah mendukung penulis dalam penulisan Tesis ini, sampai terselesainya tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Mindani. M.Ag dan Dr. Ahmad Suradi, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, keihklasan ditengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dosen-dosen IAIN Bengkulu terima kasih atas Ilmu-ilmunya dan Staf-staf IAIN Bengkulu khusunya Staf-staf Program Pasca sarjana terima kasih atas pelayananya selama ini.
5. Perpustakaan IAIN Bengkulu terima kasih atas pelayanannya selama ini.
6. Seluruh sahabat-sahabat dan orang terdekatku yang *inspired*, siap sedia ketika dimintai bantuan baik materi maupun non materil dan selalu memberikan dukungan (*Suport*).
7. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut terlibat dan membantu dalam penuntasan tugas akhir ini.

Tak ada yang dapat penulis lakukan kecuali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT akan membalas jasa-jasa kalian semua dengan yang lebih baik.

Penulis berharap semoga Tesis ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak yang berarti dalam dunia pendidikan, sehingga dapat membuka cakrpawala berfikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus

memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Aamiin.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Maret 2021
Penulis

Jessy Amelia
Nim. 1911540007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
SURAT KETERANGAN ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
KATA PENGATAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batas Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Kegunaan Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa 12

1. Keteladanan Guru 12
2. Landasan Teologi Keteladanan 13
3. Landasan Yuridis Keteladanan 15

4. Landasan Psikologis Keteladanan 16
B. Pengertian Guru 17
1. Fungsi dan Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa 19
2. Kompetensi Guru Profesional 22
3. Sifat-sifat Guru 25
4. Bentuk Keteladanan Guru 29
C. Pembentukan Karakter Peserta Didik 33
1. Pengertian Karakter 33
2. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik 36
3. Integrasi Penenaman Karakter dalam Pembelajaran 38
D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam 42
E. Penelitian Terdahulu 43

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48
B. Tempat dan Waktu Penelitian 48
C. Informasi Penelitian 48
D. Sumber Data 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
F. Keabsahan Data 51
G. Teknik Analisis Data 52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 54
1. Sejarah Singkat SMPN 07 Lubuklinggau 54
2. Struktur Sekolah 56
3. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 07 Lubuklinggau 59
B. Pembahasan 67
1. Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa 68

1) Keteladanan Guru 70
2) Penanaman Karakter Siswa..... 74
3) Karakter Religius 76
2. Program Pembiasaaan Siswa di Sekolah 78
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa 82
C. Analisis Penelitian 85

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 87
B. Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Pegawai di SMP Negeri 7 Lubuklinggau 56
Tabel 4.2 Daftar Program Harian 79
Table 4.3 Daftar Program Mingguan 79
Table 4.4 Daftar Program Tahunan 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum artinya suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya pada taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan suatu rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayatnya. Melalui pendidikan kita bisa belajar tentang ilmu pengetahuan dan dengan ilmu pengetahuan kita bisa merubah pola pikir kita, cara pandang kita dalam mengahadapi segala hal yang pasti akan kita hadapi dikemudian hari.[1]

Idealnya pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif atau kepandaian intelektual saja, namun juga diiringi dengan kemampuan akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi bekal anak ketika dewasa dan memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Hal tersebut ditegaskan juga dalam di dalam UU N0. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

[1]Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), h. 132

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlaq mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri dan: 8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik.[2]

Pendidikan mempunyai 3 jalur yaitu pendidikan informal, formal dan non-formal. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut hanya pendidikan formal saja yang mempunyai perencanaan yang jelas, sehingga Negara Indonesia mendukung dan memfasilitasi sekolah-sekolah yang ada. Lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi agar memiliki karakter religius terlebih akhlakul karimah. Hal inilah yang seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Anak usia Sekolah Menengah Atas merupakan masa dimana anak-anak mencari jati dirinya. Pada tahun inilah yang menjadi tahun-tahun rawan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa karena anak-anak mulai untuk menentukan jati dirinya.

Setelah keluarga, sekolah juga memegang peran yang sangat penting sebagai wadah siswa untuk mencari jati dirinya. Apabila siswa berada

---

[2]Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), h. 2

dilingkungan yang salah maka akan berdampak pada saat dewasa nanti, maka dari itu diperlukan lingkungan yang positif untuk mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung tanpa membebankan pada guru pendidikan agama Islam dalam hal pembinaan karakter. Karena keterlibatan semua guru sangat penting dalam pembinaan karakter religius sebagaimana yang diharapkan bersama.

Selain guru pendidikan agama Islam peran guru umum dalam menumbuh kembangkan karakter siswa juga sangat berperan karena anak tidak lagi menjadi tanggung jawab satu atau dua guru ketika disekolah, namun hal itu sudah menjadi tanggung jawab semua guru. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik, orangtua saat disekolah dan bisa berteman agar pembelajaran efektif dan karakter anak bisa diarahkan dalam hal yang baik. Adapun keteladanan guru mencakup : 1. Taqwa kepada Allah swt, 2. Berakhlak mulia, 3. Adil, jujur, sabar dan objektif, 4. Disiplin dalam segala hal, 5. Memahami siswa secara individual dan kolektif.

Berawal dari seorang guru kemudian akan muncul generasi baru dengan kualitas dan budi pekerti luhur. Untuk itu seorang guru harus mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa saat di sekolah, baik diperagakan guru secara langsung melalui metode penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran maupun melalui pembiasaan baik dilakukan di

dalam kelas atau di luar kelas. Sebagai seorang guru, guru harus memiliki budi pekerti atau karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".[3]

Dalam Islam karakter akhlak yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. Muhammad Qutub dalam Jamaluddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia sejati, menurutnya, yaitu manusia yang benarbenar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.[4]

Pengaruh guru di sekolah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimental yang berarti bahwa guru mempunyai posisi strategis di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa. Kepribadian guru tersebut menjadi titik tumpu penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan

---

[3]Kementrian RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 420

[4]Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 112

melaksanakan profesi sebagai guru terutama dalam bidang pembelajaran dan pembentukan karakter.[5]

Tantangan seorang guru adalah untuk benar-benar mengkaji ulang semua perbuatan, metode dan ucapannya agar tidak menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Segala sesuatu yang diterima siswa dan cermin-cermin positif dari seorang guru akan membantu anak-anak menata dirinya menjadi insan kamil yang berakhlak mulia. Guru berperan aktif dalam memberikan cerminan pada siswa baik dengan nilai-nilai ibadah maupun nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun dimasyarakat. Sebagai seorang yang menjadi model atau teladan, guru harus bisa menjaga diri dengan penuh amanah, arif dan bijaksana sehingga siswa lebih mudah dalam meneladani guru yang berkepribadian baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 (1) "Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."[6]

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang di tampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga

---

[5]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 86
[6]Undang-undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1, ayat 1

memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru.

Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitator sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembinaan karakter di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh yang baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampilan

Dari peneliti awal yang peneliti lakukan di SMPN 07 Lubuklinggau, guru-guru sudah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa, sehingga para siswa di SMPN 07 Lubuklinggau memiliki sikap yang hormat kepada guru dan memiliki sikap kepedulian sosial, mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian sesuai aturan sekolah, memanfaatkan waktu pembelajaran seoptimal mungkin, memiliki rasa empati dan simpati kepada teman, bertutur kata yang baik, walaupun masih ada sebagian kecil siswa belum menunjukkan karakter yang baik saat berada di lingkungan sekolah.

Adapun kepribadian guru secara umum di SMPN 07 Lubuklinggau mengindikasikan kepribadian guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi

peserta didik. Peneliti melihat keadaan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan guru kelas dan guru pelajaran umum serta pegawai lainnya.

Penelitian ini berlokasi di SMPN 07 Lubuklinggau. Alasannya mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau. Karena sejauh ini dalam observasi yang saya lakukan dalam pembinaan karakter religius siswa hanya terfokus pada guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling, dan siswanya pun masih kurang mengaplikasikan karakter dalam kesehariannya baik di sekolah maupun dipergaulan sebayanya, sehingga masih ada siswa yang kurang sopan terhadap guru dan orang sekitarnya, kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan, kurang bersungguh-sungguh dalam berdoa dan lain sebagainya.

Peneliti meyakini bahwa keteladanan guru kelas, serta guru mapel umum dan semua pegawai di sekolah turut menentukan pembentukan karakter siswa. Atas dasar fakta di lapangan, serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang Sejalan dengan hal tersebut, peneliti

tertarik untuk meneliti seperti apa peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat konteks di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1) Bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam keterlibatan pembentukan karakter religius siswa ?
2) Bagaimana pembiasaan siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau ?
3) Faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru terhadap siswa ?

C. Batas Masalah

Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas masih sangat luas, dan kemampuan peneliti untuk meneliti seluruh permasalahan tersebut sangat terbatas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Beranjak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah peneliti membatasi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPN 07 Lubuklinggau”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan difokuskan pada permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau ?
2. Bagaimana pembiasaan siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau ?
3. Faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menitikberatkan pada, Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPN 07 Lubuk Linggau. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau.
2. Untuk menganalisis pembiasaan siswa di sekolah guna terbentuknya karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau.
3. Untuk menganalisis faktor apa saja yang menjadi peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuk Linggau.

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama khususnya tentang bagaimana Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPN 07 Lubuk Linggau, serta yang tidak kalah penting yaitu menambah perbendaharaan keilmuan bagi siapapun yang membacanya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan, yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak sekolah untuk dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dengan baik dan benar dalam membina karakter religius siswa-siswi. Kemudian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran keilmuan sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pihak sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan tesis ini, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari tesis, untuk itu perlu adanya

sistematika yang global dan memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi pemaparan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian relevan, sistematika pembahasan.

BAB II Pemaparan tentang kajian teori dan tinjauan pustaka tentang peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa.

BAB III Metode Penelitian, Pemaparan tentang jenis penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, Hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

1. Keteladanan Guru

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia "keteladanan" adalah kata dasar dari "teladan" artinya perbuatan yang pantas menjadi contoh atau ditiru.[7] Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "uswah" dan "qudwah". Kata "uswah" terbentuk dari huruf hamzah, as-sin dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan yaitu perbaikan. Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa "uswah" berarti "qudwah" artinya ikutan, mengikuti dan yang diikitu. Dengan demikian keteladanan adalah perbuatan atau hal yang dapat dicontoh oleh seseorang dari orang lain.[8] Namun keteladanan yang dimaksudkan disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pertain "uswah" dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan dalam keberhasilan mempersiapkan dan membentuk

---

[7]Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ganeca Exact, 2010), h. 1039

[8]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta Pers, 2002), h. 117

anak meliputi moral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindakan, sopan santunnya, cara berpakaian dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didiknya.

Keteladanan adalah sesuatu hal yang patut dicontoh karena kebaikannya. Apabila seorang pendidik mendasarkan pada keteladanan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa ia harus memberikan teladan pada para peserta didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Raulullah Muhammad saw. Sebagai teladan, tentunya pribadi yang dilakukan pendidik akan mendapatkan perhatian penuh oleh peserta didik dan orang disekitarnya. Peserta didik cenderung akan meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik akan tetapi yang jelekpun bisa ditiru. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting apalagi dalam proses belajar mengajar.

2. Landasan Teologi Keteladanan

Kebutuhan manusia akan keteladanan lahir dari gharizah (naluri) yang bersemayam didalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan). Gharizah dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Demikian juga ghazirah untuk tunduk dan patuh yang

dimiliki oleh anggota kelompok untuk mengikuti atau mencontoh pemimpinnya.

Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik bagi generasi demi generasi, tercantum dalam firman Allah Qs. Al-Ahzab : 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[9]

Dari ayat diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa Rasulullah saw adalah panutan, contoh dari semua hal, perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah swt memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad saw dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan Allah swt.[10]

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu lebih dulu mempraktikkan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang

---

[9]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cordoba Internasional, 2018), h. 418

[10]Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010), h. 40

untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw hanya pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan berawal dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa atau guru.

3. Landasan Yuridis Keteladanan

Dalam pasal 39 ayat 2 Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara. Latif memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur.[11]

[11] Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah,* Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencaakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari ungkapan diatas maka harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Maka seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawa semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan.

4. Landasan Psikologis Keteladanan

Sesungguhnya siswa itu seperti kaca cermin yang memantulkan semua perilaku gurunya. Apabila sang guru memperlihatkan semangat kegembiraan, keceriaan, dan keterbukaan hidup, tentu siswa akan

meresponnya dengan hal yang sama. Sebaliknya, kalau sang guru memperlihatkan sikap sedih, murung, tegang, tentu hal itu juga yang didapatkan pada siswa. Demikian pula dengan guru yang mengalami kekacauan jiwa dan tidak stabil emosinya, maka ia hanya melahirkan siswa-siswa yang tidak jauh berbeda. Seorang guru yang memiliki sifat kasar dan keras, akan mendorong para siswanya menjadi anak yang takut, minder dan pemarah. Dan sifat itulah yang akan mereka bawa pada pergaulan dengan sesama teman dilingkungan sekolah dan pada pergaulan dengan orang lain dilingkungan masyarakat luas.[12]

Dengan demikian idealnya seorang guru harus senantiasa menunjukkan sikap yang mendidik sesuai dengan norma-norma agar peserta didiknya dapat meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.[13]

---

[12]Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 206

[13]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 134

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memerikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak.[14]

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.[15]

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mitra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.[16]

---

[14]Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), h. 23

[15]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) h. 12

[16]Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), h.3

Kesimpulan dari pemikiran-pemikiran diatas bahwa guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

1. Fungsi dan Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu

pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.[17]

b. Guru Sebagai Pengajar

Disamping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Guru Sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik

[17]Muchtar buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia* (Yogjakarta: Tiara Wacana,1994), h.81

intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.[18]

Menurut Pidarta, peranan guru atau pendidik, antara lain: (1) sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum; (2) sebagai fasilitator pendidikan; (3) pelaksana pendidikan; (4) pembimbing dan supervisor; (5) penegak disiplin; (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa; (7) sebagai konselor; (8) menjadi penilai; (9) petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya; (10) menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat; (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan; (12) menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.[19]

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja. James B Brow berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan,

---

[18]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (malang: UIN Maliki Press, 2011) h. 50

[19]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2014), h.26

mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.[20]

Dari pandangan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik. Kemudian dari pada itu guru juga berperan sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam perannnya mendidik anak, mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh karena itu guru harus sadar akan tugas dan perannya dalam mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru itu dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi yang berkarakter. Mereka pun akan menjadi manusia-manusia yang berkualitas, unggul, dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi perubahan.

2. Kompetensi Guru Profesional

Guru dituntut untuk profesional dengan tugas utamanya disamping mendidik, mengajar juga melatih. Tugas guru tersebut merupakan ralisasi

[20]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers: 2014), h. 15

dari perbuatan yang *a highly complexion process*. Dinamakan kompleks karena guru dituntut untuk berkompetensi personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mampu mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik dalam interaksi peserta didinya. Seorang guru hendaknya juga mampu memadukan unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar.[21]

Mochtar Buchari menyebutkan tiga pilar yang harus melekat pada profesional yang baik mengenai etos kerjanya. Pertama, keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan *(job quality).* Kedua, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan. Ketiga, keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Tiga karakteristik ini merupakan etos kerja harus melekat pada setiap pekerjaan yang professional.[22]

Guru sebagai pekerjaan profesional secara otomatis menuntut adanya prinsip profesionalitas yang selayaknya dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh para guru, seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas.[23] Dengan demikian komponen di atas merupakan aturan dari pada profesi guru, baik itu yang mengingat ke dalam (diri guru sebagai profesi), maupun ke luar saat menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Profesionalisme guru dapat disebut dengan seragkaian

---

[21]Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007). h.7

[22] Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*,,,,, h. 10

[23]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), h19

keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal. Sedangkan guru yang profesional yaitu pendidik yang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1) Kompetensi pedagogik

   Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

   Kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang, dan unik. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtuaatau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencangkup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.[24]

Oleh karena itu prasyarat untuk menjadi guru yang profesional guru harus memulai dengan proses yang paling mendasar yaitu kesiapan dan kesigapan menjawab tantangan zaman. Seorang guru hendaknya memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang jelas. Guru yang profesional juga harus memiliki dan menguasai sekurang-kurangnya 4 kemampuan kompetensi dasar guru diantaranya: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, Kompetensi profesional.

3. Sifat-sifat Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semu dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidu dan kehidupannya mengabdi kepada Negara dan bangsa guna untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang

[24]Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 49 - 51

berkepribadian muslim. Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban guru dengan baik, menurut Mohammad Athiyah Al-Abrosi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syar'I menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru , yaitu:[25]

a) Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhoan Allah swt. Ini tidak berarti mereka harus miskin, tidak kaya atau tidak boleh menerima gaji, tetapi menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan keikhlasan.
b) Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik jasmani dan bersih secara mental atau rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat atau perilaku buruk.
c) Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik. Ikhlas dan bersikap terbuka, mau menerima kritiok dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara guru dan murid.
d) Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dengan problem dalam pembelajaran. Saat terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang bisa membuat rasa jengkel, menyinggung perasaan, dan perbuatan yang tidak menyenangkan guru.

[25]Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 36-38

e) Bersifat bijaksana dan dewasa, dalam artian guru harus bisa menempatkan sebagai pendidik, sebagai pelindung yang mencintai muridnya, dan selalu memberikan motivasi dan bimbingan untuk bekal murid dihari kedepannya.

f) Memahami minat dan bakat, tabiat dan watak peserta didik.

g) Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan kepada peserta didiknya.

Selain karakteristik diatas ada yang perlu dimiliki oleh guru sehingga bisa menjadi teladan bagi muridnya yakni kerendahan hati.[26]

Guru akan memiliki kepribadian yang bisa diteladani jika berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Akan tetapi yang sering terjadi ini, seorang pendidik dengan dalil menjaga kewibawaan sering tidak berprilaku rendah hati dihadapan siswa padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata, cara pandang, dan berbagai respon yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi peserta didiknya.

Lebih jauh lagi Mohammad Asrori dalam bukunya memberikan resep untuk membantuk keteladanan guru dan orangtua dalam membentuk kepribadian anak. Keteladanan orangtua meliputi: kejujuran, amanah, iffah (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah), pemberian kasih sayang, perhatian, menyenangkan, sekolah yang bersahabat dengan

---

[26]Santoso, *Teguh Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru* (Jakarta: Tabloid Penabur Jakarta, 2008), h. 23

orangtua dan anak. Sebagai pendidik, orangtua juga harus menampilkan sifat-sifat tersebut agar anak memiliki pondasi nilai-nilai yang kokoh sebagai bekal untuk kehidupannya.

Sedangkan keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada siswanya mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu dan lues, sopan santun, dan bertanggungjawab.

4. Bentuk Keteladanan Guru

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh keteladanan didalam kehidupannya. Begitu juga peserta didik meneladani gurunya, baik dalam berprilaku terpuji maupun prilaku tercela. Selain guru, peran keteladanan tidak bisa terlepas dari tanggung jawab orangtua, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orangtuanya. Oleh karena itu perlu disadari bahwa guru dan orangtua harus memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara sebagai berikut:

a) Menunjukkan sikap baik
b) Memberikan contoh dalam menyelesaikan permasalahan
c) Mengendalikan diri untuk tidak marah dan emosi
d) Selalu sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempuinyai banyak karakter berbeda-beda
e) Menjaga komunikasi baik
f) Menunjukkan sikap kasih sayang

Menurut Abd. Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata dalam Fatchul Mu'in, beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, antara lain sebagai berikut:

1. Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya tersebut.
2. Guru harus suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Orang yang tidak menyukai anak-anak jelas bukanlah orang yang tepat untuk menjadi guru karena anak-anak adalah kalangan yang akan menjadi teman dialog mereka.
3. Guru adalah orang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai profesinya dan pekerjaannya, dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya itu agar kemampuan mengajarnya lebih baik.
4. Guru adalah orang yang suka belajar secara terus menerus. Meski ia adalah pendidik yang identik dengan orang yang menularkan pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidikyang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada didunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.[27]

[27]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta; Ar-ruzz Media, 2011, h. 349

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan dalam bukunya Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, karakter dan kepribadian yang harus dimiliki guru masa kini untuk menjadi guru yang secara kualitatif memiliki karakter yang tepat untuk menjadi pengajar yang berperan maksimal, antara lain:

a) Memiliki kemantapan dan integritas pribadi.
b) Peka terhadap perubahan dan pembaruan.
c) Berpikir alternatif.
d) Adil, jujur, dan objektif.
e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
f) Ulet dan tekun bekerja.
g) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
h) Simpatik dan menarik luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak.
i) Bersifat terbuka.
j) Kreatif.
k) Berwibawa[28]

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau untuk merenungkan dalam lautan hayat yang abstrak. Namun Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk bisa diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai

[28]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik,,,,* h. 349

dengan kemampuannya untuk bersabar. Adapun bentuk-bentuk keteladanannya ada 2 hal yaitu:

1) Keteladanan yang disengaja

   Adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan keteladanan yang baik. Contohnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didiknya. Seperti halnya seorang imam membaguskan sholatnya untuk mengerjakan sholat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah saw telah memberikan keteladanan langsung kepada para sahabatnya sehingga mereka banyak belajar masalah keagamaan sesuai dengan ajaran Rasulullah saw agar mereka meneladani beliau.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

   Adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. dalam hal ini adalah guru. Bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan atau teladan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol prilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah atas segala tindakannya yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-

orang yang mengaguminya. Jadi semakin dia waspada dan tulus berbuat baik maka semakin bertambah pula kekaguman orang terhadap dirinya.

Bentuk-bentuk keteladanan ini tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus mewujudkan semua itu. Oleh karena itu, guru atau pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut:

a. Seorang guru adalah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggungjawab dalam mendidik generasi muda.
b. Seorang guru hendaklah mampu mempersipakan diri sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan yang benar.
c. Guru tidak sombong dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru dalam mendidik siswanya semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah.
d. Guru harus memiliki sikap terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan taqwa kepada Allah.
e. Berpenampilan selalu sopan dan rapi.
f. Guru seyogyanya bisa menjadi pemimpin yang adil, sholeh contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru tingkah laku gurunya.

g. Perkataan dan perbuatan guru, hendaklah tercermin juga didalam sikap keluarganyanya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan.

h. Guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didiknya dan tidak sombong.

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang hisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan dan pembelajaran adalah proses interaksi guru atau pendidik dengan anak didik atau siswa.[29]

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu dan menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi.[30] Karakter menurut Foerster

---

[29]Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h, 9-12

[30]Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212

adalah suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.[31]

Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Ibnu Miskawih, Imam Al Ghazali dan Ahmad Amin adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.[32]

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau kezaliman, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.[33]

Dalam agama Islam jiga mempunyai landasan karakter. Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin menurut Al-Qur'an antara lain adalah:

1. Berlaku adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi.[34]

---

[31]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 77

[32]Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212

[33]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 73

[34]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 79

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs. An-Nahl: 90).[35]

2. Teguh hati dan tidak putus asa

يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَاْيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(Q.s. Yusuf/12: 87).[36]

3. Bertanggungjawab[37]

Ayat Al-Qur'an dan terjemah:

أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَن يُتۡرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (Qs. Al-Qiyamah/75:36).[38]

Sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bahlin, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian,

---

[35]Departemen Agam RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 272-373

[36]Departemen Agam RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5…..h. 31

[37]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 85

[38]Departemen Agam RI Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5…..h. 454

maka pendidikan karakter sebagai upaya membimbing kecakapan-kecakapan yang penting yang mencangkup perkembangan sosial siswa.[39]

Berbagai pengertian pendidikan karakter dalam berbagai perspektif diatas, mengidentifikasikan bahwa karakter berkekaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualiatas moral positif. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Kaitannya sikap dan prilaku budi pekerti, karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga bias membiasakan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter yang utuh, mengelolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action).*ketiga aspek karakter itu saling berkaitan satu sama lain. Pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling),* dan tindakan moral (*moral action*) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan kita tidak, menyadarinya.[40]

Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui:

---

[39]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

[40]Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga:Penerbit Erlangga,2011) h. 26

1. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa objek itu benar-benar berharga dan bernilai.

Dengan demikian akan menimbukan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perubahan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ias pahami dan yakini.[41]

2. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan diakukan guna menguatkan objek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah dimasjid, ketika tidak melaksanakan sholat berjemaah dimasjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.[42]

3. Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Uswah hasanah "merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia".[43] Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting didalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat

[41]Muhammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Group, 2010), h. 36-37
[42]Muhammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf,*…, h. 38-39
[43]Muhammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf,,,,,* h. 40.

peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.

3. Integrasi Penanaman Karakter dalam Pembelajaran

Pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi diperlukan integrasi antara nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran lainnya atau umum. Dengan adanya integrasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam mata pelajaran umum, maka pembinaan tanggung jawab akhlak peserta didik adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam.[44]

Merespons kelemahan pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kwarganegaraan, telah diupayakan inovasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud

[44]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: penerbit teras, 2012), h. 127.

meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktiknya nilai-nilai dalam setiap aktivitas didalam dan diluar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan kedalam pelaksanaan pembinaan peserta didik. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan disekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Integrasi pendidikan karakter didalam pembelajaran disekolah dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.[45]

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan kedalam mata pelajaran yang diampunya. Harus dapat memilih cara-cara tertentu dalam peroses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau pribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat silang kebudayaan, bermain peran, diskusi kelompok membuat karangka pendek, dan sebagainya.[46] Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.[47]

---

[45]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 115-116

[46]Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Karakter Disekolah* (Yogyakarat: Penerbit Gava Media, 2013), h. 33

[47]Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Karakter Disekolah* (Yogyakarat: Penerbit Gava Media, 2013), h. 183

Guru secara sistematis dan sistematik mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Untuk menumbuhakan niali budi pekerti dalam diri siswa penyampaiannya harus dalam suasana kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Guru dan staf tata usaha disekolah harus mampu menjadi teladan insan berbudi pekerti luhur. Sekolah menjadi laboratarium budi pekerti.[48]

Penanaman karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar didalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bias kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. Penanaman karakter dimasukkan atau diinfuskan dalam seluruh materi pembelajaran yang diajarkan. Guru bertanggungjawab menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai hidup dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.[49]

Penanaman karakter dilingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengaruh pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

---

[48]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.187

[49]Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h.18

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.[50]

Terkait hal ini, maka peran guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membiasakan menerapkan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa.

Penanaman karakter disekolah mengarahkan pada peningkatkan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompotensi lulusan. Karakter dapat diintregrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian, kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Selain menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya, baik disekolah atau diluar sekolah. Agar bisa terbentuknya karakter yang baik tentunya guru bisa menjadi teladan baik dalam hal ibadah, akhlak mulia, bermurah hati, sederhana, selalu bertegur sapa dengan siswa, dan bisa menjadi sahabat.

---

[50]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h.127

Selain penjelasan diatas peneliti juga berpendapat bahwa pentingnya keteladanan guru terhadap pembentukan karakter religius siswa terutama dari segi pendidikan memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik juga meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan pada diri peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan suatu metode atau cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik, baik secara fisik, mental dan memiliki akhlak dan kepribadian yang terpuji. Karena dalam menciptakan anak yang berkarakter religius, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, tetapi yang lebih penting bagi siswa adalah figure yang memberikan keteladanan dan menerapkan prinsip tersebut, karena berapapun banyaknya prinsip tanpa dsertai dengan contoh atau teladan, maka itu akan menjadi sia-sia.

D. Pendidikan Karakter Persfektif Islam

Pendidikan karakter dalam agam Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama, di antaranya adalah Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur *"Ihyâ 'Ulûm al-Dîn"* mendefinisikan akhlak yakni perbuatan yang terbiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan batinnya dan biasa

dilakukan secara berulang-ulang sehingga perbuatannya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan akalnya terlebih dahulu.[51]

Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan masalah karakter atau akhlak bukan pendekatan teori saja tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang terpuji dan tercela tergambar dalam perwatakan amnusia. Dalam sejarah dan realita kehidupan manusia semasa Al-Quran diturunkan. Hal ini bersesuaian dengan pribadi Rasulullah sebagai manusia paling sempurna yang menjadi suri tauladan bagi manusia lainnya di berbagai generasi kehidupan. Sesuai dengan Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, antara lain:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[52]

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya:

1. Tesis Mila Silvy Arumsari, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI AL-HUDA Yogyakarta”

[51]M. Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12

[52]MINNA Mushaf Tilawah, *Syamil Al-Qur’an* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h. 420

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Penelitian ini sama hal yang menjadi objek adalah siswa dan menekankan pada penanaman karakter pembelajaran sain. Sedangkan perbedaannya adalah yakni dalam ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada penanaman karakter melalui pembelajaran sains. Maka dalam penelitian ini fokus pada keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.

2. Tesis Sarwati, "Peranan Guru Umum dalam Pembinaan Akhlaq Siswa Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Usaha Pembinaan Akhlaq Siswa Pada MTSN 2 Batang Alai Utara" metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah Objek penelitian ini siswa dan fokus pada pembinaan akhlak siswa serta faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini siswa dan fokus pada pembinaan akhlak siswa serta faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan penelitian ini fokus pada peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.
3. Tesis Farah Alfian Ghofar Rahmat, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIN 3 Kembaran Banyumas", metode penelitian ini adalah kualitatif, persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yakni menekankan pada siswa dan fokus pada peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam kegiatan sholat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah pada peran guru dalam membentuk karakter siswa.

Maka dalam penelitian ini fokus pada keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.

4. Tesis Siti Nurjanah, “Peran Guru Pendidikan Karakter (Akhlak) Tentang Religius Jujur Disiplin Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Kelas VIII A Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Klaten” metode penelitian ini adalah kualitatif. Persamaan penelitian pada upaya guru dalam pembinaan karakter (Akhlak) religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam ranah yang diteliti, jika penelitian ini fokus pada pembinaan karakter (Akhlak) religius, jujur, disiplin dalam menanggulangi kenakalan siswa. Sedangkan penelitian saya fokus pada keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.
5. Tesis Wahyoe Al-Amien, “Upaya Guru dalam Menanamkan Adab Siswa Melalui Hadis Tematik di Sekolah Dasar Alam Islam Elkisi Mojokerto Jawa Timur” metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan sama-sama bertujuan menanamkan adab terhadap siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini selain menanamkan adab pada siswa guru juga perlu memberikan keteladanan pada siswa jika ingin menanamkan karakter siswa.
6. Tesis Munira Ikhfani Shafa, “Pengembangan Budaya Religius di MTs Muhammadiyah Patikraja Kecamatan Patrikraja Kabupaten Banyumas” penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, persamaannya adalah

sama-sama memberikan karakter religius pada siswa dan warga sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai-nilai dan kebijakan sekolah yang mendukung, proses pelaksanaan budaya religius dan proses yang terkait dengan tataran simbol-simbol budaya di MTs Muhammadiyah Patikraja. Sedangkan penelitian saya lebih pada peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.

7. Tesis Fahmi Arief Hidayat, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Religius di MTs Al Islam Al Irsyad Tengaran 7 Batu", metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, persamaannya adalah pada penanaman akidah akhlak pada siswa dalam membentuk perilaku religius siswa. Adapun perbedaannya adalah jika penelitian ini fokus pada bagaimana pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan perilaku religius yang dialami oleh siswa. Sedangkan penelitian saya lebih fokus pada peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter religiusnya.

Melihat dari penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan dengan peneliatian yang peneliti lakukan, yakni: penelitian ini memfokuskan pada peran semua guru dalam memberikan keteladanan pada siswa guna membentuk karakter religius siswa. Dalam pembentukan karakter religius ini tidak bisa hanya satu atau dua guru yang berperan, tetapi perlu adanya peran semua guru, orangtua dan masyarakat lingkungan sekolah, guna mencapai tujuan yang sama dalam membentuk karakter religius siswa.

Dalam membentuk karakter religius siswa perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa.

Sedangkan dari keempat penelitian itu hanya memfokuskan pada mata pelajaran dan karakter siswa dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan menaggulangi dari kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif *kualitatif*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. [53]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMPN 07 Lubuk Linggau. Guna memperoleh informasi yang berjudul Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa SMPN 07 Lubuk Linggau.

C. Informasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tentunya menggunakan alat untuk mengumpulkan data seperti *tape recorder*, video kaset, kamera, tapi kegunaan dan kemanfaatan tergantung pada peneliti itu sendiri di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, yang melakukan pengumpulan data teriangulasi data (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.[54]

---

[53]Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 167

[54]Sugiatno, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* (Jakarta : Alpabeta, 2008), h. 64

D. Sumber Data

Data menurut Arikunto hasil pengolaan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah SMPN 07 Lubuk Linggau, staff dan guru-guru, wali murid, sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah siswa siswi SMPN 07 Lubuk Linggau.
2. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak lansung diberikan kepada pengumpulan data. Dalam peneliti ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen dari sekolah dan data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.[55]
3. Kemudian peneliti juga mencari informasi dari siswa kelas VIII, guna memperoleh informasi penelitian. Dalam menggali informasi dan data tersebut peneliti memberikan kriteria yang peneliti aggap sesuai dengan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:
   a. Siswa-siswi kelas VIII.
   b. Siswa dan siswi yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler.
   c. Siswa siswi yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

[55]Suharmi Arikunto, *Manajemen Peneliti* (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h.182

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data-data pokok dan penujang, maka peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti dibawah ini:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mencari data-data Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa SMPN 07 Lubuk Linggau.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan jalan tanyajawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan dibandingkan dengan tujuan penelitian. Wawancara disebut juga *Intervew* yaitu Proses memperoleh imformasi untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan orang yang diwawancarai.[56]

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lansung dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang akan teliti.

[56]Winarno Suracmat, *Pengatar Ilmia* (Bandung : Tarsito, 2009), h. 162

3. Dokumentasi

Dokomentasi dari asal katanya dokomen, yang artinya barang-barang tertulis.[57] Dokumen ini untuk menyempurnakan dan melangkapi data yang diperoleh dari hasi wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Data yang diambil dari dokumentasi antara lain jumlah siswa dan siswi, jumlah staf dewan guru dan lain-lain.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan. Dalam memperoleh keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada dua macam triangulasi yang digunakan, yaitu:

a. Triangulasi sumber data ini untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda yakni dari kepala sekolah dan guru, siswa dan orangtua dengan teknik yang sama.[58]
b. Triangulasi Metode ini dilakukan dengan mengecek kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[59]

---

[57]Suharsimi Arikunto, *Pengatar Metodelogi Penelitian* (Jakarta : Renika Cipta, 2006), h. 128

[58]Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 24

[59]Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), h. 5

G. Teknik analisa data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi dari literatur-literatur lainya dianalisis sehingga dapat disederhanakan dan mudah dipahami, data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dalam bentuk uraian untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang deskripsi Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa SMPN 07 Lubuk Linggau.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti menurut Metthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu yang meliputi tahapan-tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.[60]

a. Reduksi Data.

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan tranformasi data "kasar" yang mucul dari catat-cataan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik diverifikasi.

b. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu menyusun data yang ditafsirkan secara kualitatif bersifat naratif. Dalam penelitian ini setelah data direduksi,

[60]P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian* (Jakarta : Renika Cipta, 2004), h. 39

kemudian disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diselesaikan atau reduksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam peneliti. Dengan tersusunnya data secara urut maka akan memudahkan membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian peneliti yang memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulaan merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dengan jalan deduktif dan indukatif. Setelah data di reduksi dan di sajikan maka dari data-data tersebut kita dapat melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan merupakan jawaban atas permasalahan. Dari komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang di kumpulkan banyak maka di adakan reduksi data. Setelah di reduksi kemudian di adakan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Apabila ketika tahapan tersebut telah dilakukan maka di ambil penarikan atau ferivikasi tentang masalah yang akan di bahas, sesuai permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 07 Lubuklinggau

Sekolah merupakan tempat belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di negara Indonesia banyak sekali sekolah, baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta. Salah satunya adalah SMP Negeri 7 Lubuklinggau. SMP Negeri 7 Lubuklinggau ini adalah salah satu sekolah negeri yang ada di kota Lubuklinggau provinsi Sumatra Selatan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1996. Sekolah ini beralamt di jalan Pembangunan Kelurahan Lubuk Aman, kecamatan Lubuklinggau Barat 1, kota Lubuklinggau Provinsi Sumatra Selatan.

SMP Negeri 7 Lubuklinggau memiliki beberapa gedung. Gedung-gedung tersebut terbagi atas beberapa ruangan. Ruang kepala sekolah ada 1 ruang. Ruang guru ada 1 ruang. Ruang tata usaha ada 1 ruang. Ruang bimbingan konseling ada 1 ruang. Ruang kelas ada 22 ruang. Ruang perpustakaan ada 1 ruang. Ruang labolatorium ada 1 ruang. Selain ruangan tersebut ada beberapa gedung yang digunakan untuk kegiatan lain seperti mushala, ruang gudang, ruang OSIS, ruang UKS dan rumah penjaga sekolah.[61]

[61]Dokumen Sekolah SMPN 7 Lubuklinggau tahun 2019

SMP Negeri 7 Lubuklinggau dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Data tentang kepala sekolah tersebut diantaranya:

Nama Lengkap	: Drs. Darmansyah
NIP	: 19691205 199802 1 001
Pangkat/Golongan	: Pembina Tk. I/IV.b
Pendidikan Terakhir	: S1
Jurusan	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kepala Sekolah TMT	: 22 Maret 2016

SMP Negeri 7 Lubuklinggau juga terdiri dari beberapa pegawai, baik itu peagawai tetap, pegawai tidak tetap, satpam, penjaga sekolah, dan kebersihan.[62] Data pegawai tersebut diantaranya:

1) Tenaga Pendidikan

a. Kepala Sekolah : 1 orang pria + - orang wanita = 1 orang

b. Guru Tetap : 10 orang pria + 25 orang wanita = 33 orang

c. Guru Tidak Tetap : 3 orang pria + 6 orang wanita = 9 orang

Jumlah : 14 orang pria + 31 orang wanita = 45 orang

2) Tenaga Kependidikan

a. Pegawai Tetap : 2 orang pria + 1 orang wanita = 3 orang

b. Pegawai Tidak Tetap : 1 orang pria + 5 orang wanita = 6 orang

c. Kebersihan : 1 orang pria + - orang wanita = 1 orang

[62]Dokumen Sekolah SMPN 7 Lubuklinggau tahun 2019

a. Satpam : 1 orang pria + - orang wanita = 1 orang

b. Penjaga Malam : 1 orang pria + - orang wanita = 1 orang

Jumlah : 6 orang pria + 6 orang wanita = 12 orang

2. Struktur Sekolah

Tabel 4.1. Daftar guru dan pegawai di SMP Negeri 7 Lubuklinggau

NO	NAMA/NIP	JABATAN	PANGKAT/GOL
1	Drs. Darmansyah 19691205 199802 1 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk.I /IV.b
2	Zuhro, S.Pd 19621023 198411 2 001	Guru Madya	Pembina Tk.I /IV.b
3	Raudatul Jannah, S.Ag 19630818 198602 2 002	Guru Madya	Pembina Tk.I /IV.b
4	Suryati, S.Pd 19630812 198411 2 003	Guru Madya	Pembina Tk.I /IV.b
5	Murinanto, S.Pd 19640124 198803 1 003	Guru Madya	Pembina Tk.I /IV.b
6	Dra. Rahmawati 19661104 199302 2 002	Guru Madya	Pembina Tk.I /IV.b
7	Muhamad Gofur, S.Pd 19650325 199303 1 007	Guru Madya	Pembina Tk.I /IV.b
8	Anita Ika Sukesmiwati, S.Pd 19711202 199802 2 003	Guru Madya	Pembin /IV.a
9	Amirullah, S.Pd 19610323 198411 1 001	Guru Madya	Pembin /IV.a
10	Saebani, S.Pd 19600915 198803 1 006	Guru Madya	Pembin /IV.a
11	Noni Widiastuti 19661104 198903 2 004	Guru Madya	Pembin /IV.a
12	Zurnisah, S.Pd 19740315 199903 2 003	Guru Madya	Pembin /IV.a
13	Elmi Haryati 19610719 198302 2 003	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
14	Hartoyo, S.Pd 19670425 200604 1 005	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
15	Firwanti, S.Pd	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d

	19740809 200501 2 009		
16	Sari Utami, S.Pd 19751004 200501 2 006	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
17	MGS. Ferdi, M.Pd 19760610 200501 1 009	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
18	Arriza Zulisna, S.Pd 19781016 200501 2 010	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
19	Arief Martono, S.Pd 19810515 200604 1 013	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
20	Zuyan Eltisa, S.Pd 19750512 200604 2 005	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
21	Agustini, S.Pd 19790815 200501 2 008	Guru Muda	Penata Tk.I/III.d
22	Rita Susanti, S.Pd 19800901 200903 2 001	Guru Muda	Penata/III.c
23	Vuvut Abertha Kumara, S.Pd 19880504 201001 2 004	Guru Muda	Penata/III.c
24	Afdhaliyah, S.Th.I 19780918 201001 2 005	Guru Muda	Penata/III.c
25	Juliansyah, S.Pd 19820705 201001 1 022	Guru Muda	Penata/III.c
26	Ice Rahmadiyanti, S.Pd 19830614 201001 2 017	Guru Muda	Penata/III.c
27	Heni Oktarina, S.Pd 19861029 201101 2 005	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
28	Yuniati, S.Pd 19850623 201101 2 008	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
29	Saparno, SP 19750201 201407 1 001	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
30	Ema Suryaningsih, S.Pd 19790717 201407 2 002	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
31	Jessy Amelia, S.Th.I 19791206 201407 2 001	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
32	Ethie Pebriyanti, SE 19800218 201407 2 002	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
33	Khisniyah, S.Pd.I 19830818 201503 2 001	Guru Pertama	Penata Muda Tk.I/III.b
34	Susilowati, S.Pd 19910812 201902 2 002	CPNS	Penata Muda/III.a

35	Arie Striawan, S.Pd 19930109 201902 1 002	CPNS	Penata Muda/III.a
36	Andriyani Safitri, S.Pd 19950217 201902 2 001	CPNS	Penata Muda/III.a
37	Doli Sukaria, S.Pd.I	GTT	
38	Dian Ika Agusti wijaya, S.Pd	GTT	
39	Faradila Sandi, S.Pd	GTT	
40	Belly Meirico, S.Pd	GTT	
41	Hana Dwi Astuti, S.Pd	GTT	
42	Ria Sari, S.Pd	GTT	
43	Hafezulah Brahma, S.Pd	GTT	
44	Dendro Petandra,S.Pd	GTT	
45	Ayu Mischerly, S.Pd	GTT	
	B. PEGAWAI TU		
1	Tarmizi 19690204 199203 1 005	Kaur TU	Penata Muda TK.1 / III.b
2	Yuvi Aspita As, S.Pd 19850530 201407 2 002	Pengadministrasian Umum	Pengatur Muda Tk.I / II.b
3	Juprianto 19780405 201407 1 002	Pengadministrasian Umum	Juru Tk.I / I.d
4	Erlinda Friyani	Pemb. Pelk. TU	
5	Partini	Pemb. Pelk. TU	
6	Merita Kusuma, S.Pd	Pemb. Pelk. TU	
7	Saipul Anwar, SE	Pemb. Pelk. TU	
8	Yolen Puspita Elsa, SM	Pemb. Pelk. TU	
9	Peni Agustina, S.Pd	Pemb. Pelk. TU	
10	Aga Setia Permana, S.Pd	Satpam	
11	Darwin	Kebersihan	
12	Abu Nasib	Penjaga Malam	

SMP Negeri 7 Lubuklinggau saat ini memiliki jumlah peseta didik sebanyak 746 siswa. Siswa tersebut terdiri dari kelas VII samapai kelas IX. Kelas VII terdiri dari 8 lokal yaitu kelas VII1, kelas VII2, kelas VII3, kelas VII4, kelas VII5, kelas VII6, kelas VII7, dan kelas VII8. Kelas VIII terdiri dari 7 lokal yaitu kelas VIII1, kelas VIII2, kelas VIII3, kelas VIII4, kelas VIII5, kelas VIII6, dan kelas VIII7. Sedangkan kelas IX terdiri dari 7 lokal

yaitu kelas IX1, kelas IX2, kelas IX3, kelas IX4, kelas IX5, kelas IX6, dan kelas IX7.[63]

3. Visi, Misi dan Nilai Organisasi

1) Visi Sekolah

SEHAT, CERDAS DAN KOMPETITIF

1. Sehat dimaknai sebagai sekolah yang memiliki lingkungan yang bersih, indah, tertib, dan hijau dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin warga sekolah.
2. Cerdas dimaknai sebagai sekolah yang bertujuan mendidik anak-anak menjadi anak yang cerdas
3. Kompetitif dimaknai sebagai sekolah yang mampu bersaing dengan sekolah lain dengan memberdayakan semua potensi yang ada dan menerapkan strategi bersaing.

2) Misi Sekolah

1. Menjadikan warga sekolah memiliki budaya bersih, tertib, dan sehat.
2. Mengupayakan peningkatan Imtaq dan Akhlak Warga Sekolah.
3. Meningkatkan kualitas kecerdasan moral, mental, dan intelektual warga sekolah.
4. Meningkatkan daya saing edukatif dan non edukatif siswa, guru, dan staf TU.

[63]Dokumen Sekolah SMPN 7 Lubuklinggau tahun 2019

3) Tujuan Pendidikan

1. Memiliki lingkungan sekolah dan sarana prasarana yang kondusif serta memadai untuk terwujudnya sekolah sebagai komunitas belajar.
2. Berprestasi dalam bidang akademis ditandai dengan tingginya persenyase siswa yang diterima di sekolah negeri.
3. Berprestasi dalam bidang non akademis ditandai dengan meraih kejuaraan dalam lomba tingkat kota, provinsi, dan nasional.
4. Memiliki guru – guru dan pegawai yang profesional.
5. Seluruh warga sekolah dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam rangka melaksanakan manajemen berbasis sekolah.
6. Meningkatkan iman dan takwa melalui kegiatan ekstarkulikuler keagamaan.
7. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan.
8. Melaksanakan muatan lokal yang berwawasan global[64]

a. Tugas, Pokok dan Fungsi Serta Uraian Tugas Peserta

Tugas pokok sebagai seorang guru tertuang dalam PERMENDIKBUD 15 Tahun 2018. Guru merupakan tenaga professional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas pokok seorang

[64]Dokumen Sekolah SMPN 7 Lubuklinggau tahun 2019

guru itu dilakukan pada satuan pendidikan anak usia dini jalur PAUD, dan pendidikan formal mulai TK-SMA/K, dan SLB. [65]

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru memiliki 5 (lima) kegiatan pokok, yaitu;

1. Merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, yang dilakukan melalui kegiatan;
    a. Mengkaji kurikulum dan silabus pembelajaran, pembimbingan, dan program kebutuhan khusus pada satuan pendidikan.
    b. Menyusun program tahunan dan semester sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.
    c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembimbingan sesuai standar proses.
2. Melaksanakan Pembelajaran.

    Kegiatan ini adalah melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kedua ini merupakan pelaksanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pelaksanaan Bimbingan (RPB).

    Pelaksanaan Pembelajaran terpenuhi apabila guru mata pelajaran paling sedikit mengajar 24 jam dan paling banyak 40 jam tatap muka/minggu. Sedangkan pelaksanaan pembimbingan oleh guru BK

[65]Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 49

atau TIK dengan membimbing paling sedikit 5(lima) rombongan belajar per tahun.[66]

3. Menilai Hasil Pembelajaran atau Pembimbingan.

   Menilai merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi hasil pembelajaran atau pembimbingan. Kegiatan penilaian ini digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik pada tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

4. Membimbing dan Melatih Peserta Didik.

   Membimbing dan melatih peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan kokurikuler, dan/atau kegiatan ekstrakurikuler.

5. Melaksanakan Tugas Tambahan.

   Tugas tambahan yang diemban oleh guru memiliki ekuivalensi dengan beban mengajar. Artinya tugas tambahan dari guru disetarakan dengan jam mengajar tatap muka/minggu.

Tugas guru juga dijelaskan dalam Bab XI Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, Yakni:

1. Merencanakan Pembelajaran
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
3. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran

[66]Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesion,,,,* h 51

4. Membimbing dan melatih peserta didik atau siswa
5. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
6. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai
7. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.[67]

Lebih lanjut lagi tugas guru secara terperinci dijelaskan dalam Permendiknas No. 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya, diantaranya;

1. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan
2. Menyusun Silabus Pembelajaran
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
5. Menyusun alat ukur atau soal sesuai mata pelajaran
6. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya
7. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran
8. Melaksanakan pembelajaran atau perbaikan dan pengayaan dengan memanfaat hasil penilaian dan evaluasi
9. Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya (khusus guru kelas)

[67]Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesion,,,,* h 53

10. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah/madrasah dan nasional
11. Membimbing guru pemula dalam program induksi
12. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran
13. Melaksanakan pengembangan diri
14. Melaksanakan publikasi ilmiah atau karya inovatif
15. Melakukan presentasi ilmiah

Tugas pokok pendidik profesional.

1. Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
6. Mengisi daftar nilai anak didik
7. Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran
8. Membuat alat pelajaran/alat peraga
9. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
10. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
11. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
12. Mengadakan pengembangan program pembelajaran

13. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran
15. Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya
16. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkat.[68]

Kewajiban ASN adalah sebagai berikut:

1. Setia dan taat kepada Pancasila, UUD Tahun 1945, NKRI, dan pemerintah yang sah
2. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa
3. Melaksanakan kebijaka yang dirumuskan pejabat pemerintah yang berwenang.
4. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan
5. Melaksanakan tugas kedinasan dengan penuh pengabdian, kejujuran, kesadaran, dan tanggung jawab
6. Menunjukkan integritas dan keteladanan dalam sikap, perilaku, ucapan dan tindakan kepada setiap orang, baik di dalam maupun di luar kedinasan;
7. Menyimpan rahasia jabatan dan hanya dapat mengemukakan rahasia jabatan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan
8. Bersedia ditempatkan di seluruh wilayah NKRI.

Jabatan Fungsional Guru dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenegpan RB) No. 16 tahun 2009 menjelaskan bahwa jabatan fungsional guru adalah

[68]Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesion,,,,* h 56

jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil.

Guru mata pelajaran yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, kepala perpustakaan, laboratorium, dan kepala bengkel. Dalam menjalankan tugasnya diekuivalensikan dengan mengajar sebanyak 12 jam tatap muka/minggu. Sedangkan bagi Guru BK atau TIK, tugas tambahan di atas diekuivalensikan dengan membimbing 3 (tiga) rombongan belajar per tahun. Bagi guru pembimbing khusus pada pendidikan inklusif atau pendidikan terpadu beban tugasnya diekuivalensikan dengan 6 jam tatap muka atau minggu.

Pemberian tugas tambahan tersebut diberikan kepada guru untuk pemenuhan beban kerja dalam melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan. Ttugas tambahan bagi guru dalam rangka memenuhi beban kerja, dilaksanakan pada satuan administrasi pangkalnya atau satminkal.Sedangkan tugas tambahan lain yang diakui ekuivalensinya terkait dengan pemenuhan beban kerja adalah wali kelas, pembina OSIS, dan pembina ekstrakurikuler. Selain itu menjadi koordinator PKB, PKG, koordinator BKK pada SMK dan penilai PKG dengan nilai ekuivalensi 2 jam tatap muka/minggu.Tugas tambahan dengan nilai ekuivalensi 1 jam

tatap muka/minggu diberikan kepada guru piket dan ketua Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama. Tugas Pokok Guru Sesuai Permendikbud 15 Tahun 2018.Guru yang mengemban tugas sebagai pengurus organisasi profesi tingkat Nasional 3 jam, Provinsi 2 jam, Kabupaten atau Kota 1 jam tatap muka atau minggu.

Guru adalah pendidik profesional yang menduduki jabatan pelaksana teknis fungsional di bidang pembelajaran/bimbingan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah atau madrasah.

B. Pembahasan

Temuan peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPN 07 Lubuklinggau”, hasil dari penelitian ini akan didiskripsikan pada halaman selanjutnya berdasarkan wawancara terhadap informan penelitian, dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Adapun temuan penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Peran keteladanan guru sangat berpengaruh didalam pembentukan karakter religius siswa. Saat mengajar guru harus pandai-pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tinggi, sopan dan santun dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sikap siswa disekolah tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan siswa akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Bukankah murid adalah cerminan guru, anak adalah cerminan orangtuanya, rakyat adalah cerminan pemimpinnya. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Sehingga pada akhirnya, hasil belajar siswa akan menentukan apakah setelah siswa mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa.

Sehingga dalam pendidikan Islam banyak metode yang bisa diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa. Diantaranya metode pembentukan karakter religius siswa yang digunakan oleh guru SMPN 07 Lukuklinggau adalah metode keteladanan dan pembiasaaan.

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa atau peserta didik didalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan dari pendidikan. Siswa cenderung meneladani gurunya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baikpun juga ditiru.[69]

Dari penjelasan diatas, bahwa memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa dapat membentuk karakter religius siswa. Semua guru harus mampu mencontohkan yang baik kepada siswa-siswinya setiap hari, karena siswa suka meniru dari perlakuan, perkataan dan sikap guru-gurunya.

Metode pembiasaan juga perlu diterapkan oleh guru maupun sekolah dalam proses membentuk karakter religius siswa, bila seorang anak terbiasa dengan sifat-sifat terpuji maka hal itu akan selalu tertanam dan diingat oleh siswa-siswi untuk melakukannya.

Dari ungkapan tersebut bisa kita simpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa metode pembiasaan harus juga diterapkan oleh guru, karena segala sikap, perbuatan dan ucapan yang baik akan dicontoh oleh siswa dan siswinya.

---

[69]Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 135

1) Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi semua orang, karena hal itu sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan keharusan yang dilakukan oleh para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan. Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berbeda dilingkungan pendidikan, diantaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang dibawahnya yaitu siswa.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas berkenaan dengan keteladanan guru di sekolah yaitu:

> Keteladanan itu memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi, jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin dan berprilaku baik, maka guru harus terlebih dahulu memberikan contoh, seperti dating tepat waktu ke sekolah, masuk kelas dan keluar sesuai jadwal dan jamnya, memiliki sopan santun, berpakaian rapi dan melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Nah jangan kita berharap bisa membentuk manusia yang berkarakter sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi dalam menerapkan keteladanan itu harus dimulai dari diri sendiri, dimulai dari hal-hal kecil, sehingga anak-anakpun bisa mencontohnya.[70]

[70]Firwanti, Guru Mapel IPA, wawancara pada Senin, 15 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada Kepala Sekolah yang diwakili oleh wakil kepala sekolah berkenaan dengan keteladanan guru disekolah, yaitu:

> Keteladanan guru itu harus lahir dari diri sendiri seorang guru, karena keteladanan itukan mengambil contoh baik dari gurunya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik untuk mereka, missal, guru dating kesekolah tepat waktu, membiasakan salam, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Selain daripada itu guru-guru juga sering dikirimkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan dan disekolah juga sering mengadakan rapat sekolah bersama-sama guru-gurunya tentang masalah sekolah dan murid-murid, akan tetapi saat sekarang ini kita membatasi pertemuan-pertemuan karena masih dalam rangka mencegah penularan covid-19 ini.[71]

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kepada guru lainnya berkaitan dengan keteladanan guru disekolah, yaitu:

> "Keteladanan guru itu sangatlah penting, karena dari guru siswa banyak belajar dan mencontoh tentang bersikap dan berprilaku karena seorang guru akan selalu menjadi contoh bagi siswanya, baik dikelas, disekolah, dan diluar lingkungan sekolah pun seorang guru akan menjadi pusat perhatian bagi siswa, maka dari itu guru-guru harus melakukan beberapa kegiatan. Diantaranya guru mengajarkan kedisiplinan, jujur, bertanggungjawab, datang tepat waktu, bertutur kata baik, menyayangi siswa, tegas serta menjaga kebersihan, karena murid sangat meniru sikap dan tingkah laku gurunya.[72]

Kemudian, pertanyaan yang sama ditanyakan kembali kepada waka humas berkenaan dengan keteladanan guru disekolah, yaitu:

> "Guru-guru di sekolah sudah memberikan contoh yang baik untuk murid-murid, disini guru-gurunya disiplin, selalu

[71]Mgs Fardi, Wakil Kepala Sekolah Bag. Kesiswaan, wawancara pada Selasa, 09 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau.

[72]Afdhaliyah, Guru, wawancara pada Kamis, 11 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau.

> mengingatkan siswa untuk sholat lima waktunya. Dan jika ada siswa yang ada problem akan diselesaikan dengan guru BK disekolah. Tidak bersalaman laki dengan perempuan yang bukan mukhrimnya. Semua peraturan dan tata tertib sekolah harus dilakukan oleh semua warga sekolah.[73]

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada siswa SMPN 07 Lubuklinggau berkenaan dengan keteladanan guru disekolah, yaitu:

> "Guru-guru disini datang tepat waktu kesekolah dan masuk kelas untuk mengajar, terlihat diwaktu pagi saat guru berkumpul dan berbaris saat menyambut kedatang siswa disekolah, tapi saat pandemic sekarang ini, kami dibatasi saat pengambilan tugas dan menyetorkan tugas.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, yang memberikan informasi, menunjukkan bahwa adanya kesinambungan, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian diri yang mulia, karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan yang harus ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilakunya guru, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perbuatannya.

Guru memberikan teladan kepada siswa dengan memberikan ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik yang bisa dijadikan contoh, ada menunjukkan perubahan karakter siswa. Orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti apa yang dijadikannya contoh.

---

[73]M. Gofur, waka humas, wawancara pada Rabu, 10 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan guru bimbingan konseling berkaitan dengan peran keteladanan guru kepada siswa ada yang menunjukkan perubahan karakter siswa disekolah, yaitu:

> "Biasanya dikelas ada beberapa siswa yang suka berbicara kasar sama teman satu kelasnya, saya tegur dan beri arahan. Sekarang Alhamdulillah, saya dengar tidak ada siswa tersebut berbicara kasar lagi sama teman sekelasnya. Saya menasehati tidak hanya pada siswa yang bermasalah tapi saya juga memberikan arahan kepada siswa saya satu kelas agar senantiasa menjadi anak yang berbudi luhur, berkata sopan sama orang yang lebih tua, dan tidak saling mencela dan tidak berkata kotor. Saya juga selalu mengingatkan untuk selalu menjaga sholatnya selama PJJ ini, karena kunci keberhasilan selain usaha belajar tapi perlu juga ikhtiar dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an, dzikir dan sholat.[74]

Selanjutnya, wawancara kepada siswa berkaitan dengan memberikan teladan kepada siswa ada menunjukkan perubahan karakter siswa, yaitu:

> "Kalau istirahat saya melaksanakan sholat dhuha, karena dari kelas satu saya sudah terbiasa dengan guru-guru untuk melaksanakan sholat dhuha. Melihat guru-gurunya semangat dan disiplin saya jadi semangat untuk selalu dating tepat waktu juga.[75]

Dari hasil wawancara dan observasi dengan siswa diatas, bahwa peran guru sangatlah penting, karena anak melihat dan mencontoh apa yang menjadi kebiasaan gurunya disekolah, hal inilah yang sangat diperlukan bagi siswa yaitu keteladanan guru dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa guna membentuk karakter religius siswa.

---

[74]Khisniyah, guru BK, wawancara pada Senin, 15 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau.
[75]Radit, siswa kelas 8, wawancara pada Senin, 15 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau

2) Penanaman Karakter siswa

tugas dan tanggungjawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik dan mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mental dan lain sebagainya.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan guru berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

> "Tugas dan tanggungjawab saya sebagai guru di sekolah tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Contoh yang sederhana saja, ketika ada siswa yang melakukan tindakan yang kurang baik di luar sekolah pasti yang ditanyakan gurunya siapa, sekolah dimana, oleh karena itu tugas disekolah bagi guru selain mengajar yakni juga harus mendidik siswanya agar memiliki perilaku yang baik seperti disiplin, sopan santun, hormat kepada guru dan orangtua, tanggung jawab. Karena siswa yang ada disekolah bermacam-macam karakter, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru agar selalu memberikan penguatan-penguatan karakter baik pada siswanya.[76]

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada staf pegawai berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah, yaitu:

> "Guru tidak hanya bertugas mengajar ilmu pengetahuan saja kepada siswa, namun guru juga harus bertugs membangun

[76]Khisniyah, guru BK, wawancara pada Senin, 15 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau.

> karakter siswa. Seperti tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak, agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma-norma kehidupan baik dalam keluarga dan masyarakat. Kalau ada siswa yang terlambat dan tidak patuh terhadap aturan yang ada di sekolah, maka diberikan arahan dan hukuman yang sifatnya mendidik.[77]

Kemudian pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada guru yang lainnya berkaitan dengan peran keteladanan guru dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah ini, yaitu:

> "Tugas guru selain mengajar adalah mendidik, tugas dan peran guru dalam membentuk karakter siswa tidak hanya cakupan di dalam kelas saja, tetapi diluar kelas juga harus bisa mendidik murid-murid agar mempunyai perilaku baik, dan dengan penuh kesadaran menjalankan tugas dan kewajiban sebagai muslim dan muslimah ialah menjalankan ibadah-ibadah yang sudah menjadi kewajiban, seperti sholat 5 waktu, membaca Al-Qur'an, sholat sunah dan lain sebagainya.[78]

Kemudian hal yang sama juga ditanyakan kembali kepada siswa kelas VIII tentang peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah, yaitu:

> "Tugas guru disekolah selain mengajar dan mendidik adalah memberikan teladan yang baik kepada siswa. Disamping itu guru juga memberikan pengajaran terhadap materi yang benar-benar di kuasai, guru harus bisa mengubah perilaku siswa sesuai dengan ajaran yang baik dan benar, guru harus mampu memberikan motivasi pada siswa dengan memberikan semangat dan guru harus menjadi sumber energy untuk para siswanya, dan biasanya kalau saat belajar ada siswa yang kurang semangat maka guru memberikan game atau ice breaking agar siswa semangat untuk belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban guru sebagai informasi kunci kesinambungan

---

[77]Doli Sukaria, Guru, wawancara pada selasa, 09 februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau
[78]Afdhaliyah, Guru, wawancara pada Kamis, 11 Februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau.

dengan jawaban wakil kepala sekolah dan jawaban siswa yakni tugas guru selain mengajar ada tugas dan tanggung jawab yang besar yakni memberikan teladan yang baik agar siswa-siswi menjadi terbina dalam segi karakteristiknya sehingga itu bisa menjadi modal untuk mereka agar tidak salah arah atau salah dalam berprilaku.

3) Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besardi atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh

Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber

dari ajaran agama yang dianut sesorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.[79]

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama.[80]

Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius merupan nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan

---

[79]Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* Diterjemahkan Oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 2011).h. 44

[80] Naim. Ngainun, *Character Building* (Jogjakarta: Arus Media, 2012), h. 22

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas VIII berkaitan dengan pembinaan karakter religius di sekolah, yakni:

> "Karakter siswa disini baik, disiplin, hormat dan patuh kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan, taat beribadah, berinfak di hari jum'at, kultum dzuhur, peringatan hari besar Islam, ta'ziyah saat ada keluarga yang tertimpa musibah dan sebagainya.[81]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, bisa disimpulkan bahwa karakter siswa di SMPN 07 Lubuklinggau berbeda-beda, akan tetapi masih batas sewajarnya anak-anak dimasa puber, akan tetapi semua pihak sekolah terutama tenaga pendidik berusaha dan berupaya untuk membiana karakter religius siswa diadakan berbagai kegaitan diantaranya, ibadah sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, kultum dzuhur, infak pada hari jum'at dilaksanakan secara rutin. Kemudian siswa hormat dan patuh kepada guru dapat dilihat saat mereka berjumpa dengan guru membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.

2. Program Pembiasaan Siswa di Sekolah

Adapun program pembiasaan siswa di SMPN 07 Lubuklinggau agar terbentuk karakter religius ini dibagi 3, yakni :

[81]Ethie Pebriyanti, Guru, wawancara pada selasa, 09 februari 2021 di SMPN 07 Lubuklinggau

a) Program harian

Table 4.2 Daftar program harian

No	Jenis Pembiasaan	Sasaran
1.	Sholat Dhuha	Siswa dan Guru
2.	Sholat dzuhur berjama'ah	Semua warga sekolah
3.	Infak jum'at	Siswa

b) Program mingguan

Table 4.3 Daftar program mingguan

No	Jenis Pembiasaan	Sasaran	Keterangan
1.	Kultum jum'at	Siswa	Kultum jum'at dilakukan setiap hari jum'at dari pukul 07.15 – 08.00 WIB, dengan pemateri guru agama, siswa/i perwakilan setiap kelas secara bergantian.
2.	Ekskul rohis	siswa	Dilaksanakan bersamaan ekskul lainnya, pada hari jum'at pukul 13.15 – 14.30 WIB.
3.	Infak jum'at	Siswa dan guru	Dilaksanakan dalam rangka renonasi mushola dan kegiatan keislaman lainnya.

c) Program tahunan

Table 4.4 program tahunan

No	Jenis Kegiatan
1.	Peringatan hari besar Islam
2.	Pesantren ramadhan
3.	Lomba antar siswa

4.	Lomba keagamaan (PAI)
5.	Penyembelihan hewan qurban

Selain program diatas agar karakter religius bisa terwujud maka perlu juga nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah dalam jurnalnya Miftahul Jannah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapakan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
c. *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran

agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[82]

Selanjutnya, Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan

[82]Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius,* Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, h. 91

untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.[83]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti membagi dua faktor, yaitu:

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah, dan perlu adanya kerja sama yang baik antara sekolah dengan orangtua dalam pembinaan karakter religius ini.

a. Faktor intern

Merupakan faktor awal terbentuknya karakter seorang anak. Orangtua yang baik harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jika orangtua mampu memberikan contoh keteladanan seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, ketaatan dalam menjalankan ibadah, bijaksana, bisa menjadi teman bagi anak-anaknya. Maka bisa dipastikan anak akan berperilaku baik. Dirumah anak-anak akan mencontoh orangtuanya. Begitu juga disekolah, jika guru

[83] Abdul. Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 33

memberikan sikap atau contoh yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

Dari penjelasan diatas, menjelaskan tentang keluarga sangat berpengaruh atas pembentukan karakter religius siswa, maka dari itu orang tua harus memiliki kepribadian yang baik karena setiap ucapan, perbuatan dan sikap akan ditiru juga oleh anak-anaknya.[84]

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern dapat dikatakan juga pengaruh lingkungan. Apabila lingkungan baik, maka akan memungkinkan apa yang didengar, dilihat, diraba dan dirasakan anak-anak memberikan aura positif untuk perkembangan anak-anak. Kenalilah siapa saja yang menjadi teman anak-anak atau dalam kata lain, orangtua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya.

Dari ungkapan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, contohnya teman bermain, siswa akan mudah terpengaruh oleh teman bermainnya, perilaku siswa tidak jauh berbeda dari teman bermainnya, teman bermain siswa memiliki sikap baik, maka baik pulalah sikap siswa. Orangtua harus mengenali teman anak-anaknya dan mengawasi pergaulannya.

Sekolah juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa, di sekolah siswa diajarkan, didiklah dan latih untuk hal-hal positif. Dari hal tersebut karakter religius atau karakter lainnya dapat

[84]Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 173

berkembang. Maka antara orangtua dan sekolah harus berkolaborasi bekerja sama untuk mencapai perkembangan karakter religius yang baik bagi siswa.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa dipengaruhi berbagai faktor diantaranya: keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga siswa tersebut agak sulit untuk diarahkan, dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi sehingga terkadang ada beberapa siswa ingin ikut-ikutan terlihat gaul seperti membawa handphone ke sekolah.

Keluarga dapat menjadi penghambat pembentukan karakter religius siswa karena siswa memiliki orangtua yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya. Perlakuan buruk yang dilakukan oleh anaknya orangtua tidak perduli dan membiarkannya saja. Hal tersebutlah anak semakin melakukan penyimpangan perilaku. Maka dari itu perlu adanya kerja sama antara guru dan sekolah untuk membentuk karakter siswanya.

Karakter religius siswa tidak bisa dikembangkan hanya sekolah saja akan tetapi keluarga juga harus bekerja sama mengembangkan karakter religius anaknya. Keluarga faktor terpenting dalam pembentukan karakter siswa karena siswa lahir bersama orangtuanya dan lebih banyak waktu tinggal bersama keluarganya.

C. Analisis Peneliti

Dari hasil penelitian diatas peneliti juga berpendapat bahwa selain peran keteladanan guru perlu adanya kerjasama semua unsur sekolah agar tercipta dan tertanam karakter religius pada siswa, hal ini bisa diupayakan oleh sekolah misalnya di awal tahun ajaran baru sekolah perlu adanya melakukan komitmen bersama antara sekolah dengan orangtua, komite sekolah agar siswa benar-benar terkontrol dari perilaku dan keseharian siswa baik saat dsekolah dan dirumah. Karena pendidikan karakter tidak bisa satu arah saja, tetapi semua unsur harus bekerja sama.

Begitu juga dengan strategi perlu diberikan karena dalam konteks pendidikan strategi adalah seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kementrian Pendidikan Nasional dalam pengembangan Pendidikan Karakter, yaitu: pertama melalui *stream top down*, kedua melalui *stream bottom up,* ketiga melalui *stream revitalisasi program*. Strategi yang dilakukan harus secara koheran, yaitu sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi.

Dalam bentuk kegiatan sehari-hari juga perlu adanya manajemen yang baik, misalnya membuat budaya sekolah yang religius, menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empati, menerima hangat, terbuka

sehingga siswa atau santri dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasannya dalam memecahkan masalah.

Karena apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. (2) Melakukan teguran secara spontan dan juga keteladanan secara langsung kepada siswa, (3) Keteladanan/Contoh, (4) Kegiatan spontan, ialah Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga, (5) Teguran, (6) Pengkondisian lingkungan, (7) Kegiatan rutin, (8) Disiplin yang terintegrasi (assertive disipline) ialah mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan aktivitas-aktivitas religius seperti dalam konsep pengamalam Para siswa semakin rajin dan giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pada saat waktu Dhuha, sholat berjama’ah mereka akan segera mengambil air wudhu dan melaksanakannya tanpa disuruh lagi, ketika waktu Zhuhur mereka semua berwudu dengan tertib dan memasuki mushala tanpa ribut atau gaduh, dilanjutkan zikir membacal Al-Quran dan menghafalnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Peran guru dalam memberikan keteladanan sangat menentukan dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Dan metode keteladanan yang ditunjukkan guru adalah dengan tindakan terpuji yang dilakukan oleh guru seperti shalat berjamaah setiap hari mereka lakukan karena adanya keteladanan yang guru lakukan terlebih dahulu dan keteladanan para guru juga terlihat dari sikap para guru dengan menampilkan al-akhlâq almahmûdah, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur,tawakkal dan meninggalkan al-akhlâq al-madzmûmah
2. Karakter siswa berbeda-beda, ada perilakunya yang baik dan ada perilakunya yang kurang baik, namun lebih banyak siswa yang sudah memiliki perilaku yang baik, seperti sudah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT, jujur, suka menolong, patuh melaksanakan tugas-tugas dan hormat kepada guru. Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru,

siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

3. Program pembiasaan siswa disekolah sudah berjalan sesuai dengan program harian yakni: Sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, infaq. Program bulanan yakni: Kultum jum'at, ekskul rohis, dan program tahunan yakni peringatan hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan lainnya, guna menanamkan karakter religius siswa.
4. Faktor pendukung dan penghambat terbagi menjadi dua, yakni, faktor internal dan eksternal. Selain itu dalam pembentukan karakter siswa faktor keluarga, lingkungan, sekolah harus bekerjasama. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan peneliti diatas, maka penulis merekomendasikan beberapa masukan dan saran, sebagai berikut :

1. Perlu adanya kesadaran guru dalam memberikan keteladanan pada siswa hal itu bisa dimulai dari hal-hal terkecil dan harapannya bisa terbiasa dan menyebar luas ke warga sekolah dan lingkungan sekitar.
2. Untuk lembaga perlu adanya komitmen bersama dan kesepakatan diawal seluruh warga sekolah dalam keberlangsungan proses

pendidikan dan pembiasaan yang positif harus selalu dipertahankan terutama dalam pembinaan karakter religius siswa, agar siswa terhindar dari perilaku-perilaku negatif dan penyimpangan pergaulan.

3. Menjaga dan mempertahankan kualitas hubungan kerjasama orangtua dan masyarakat sekitar dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan.
4. Untuk orang tua harus membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah terhadap keberlangsungan pendidikan karakter siswa baik disekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Halim Soebahar, 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* Jakarta: Rajawali Pers

Abd. Halim Soebahar, 2013, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* Jakarta: Rajawali Pers

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya

Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, 2010, *Tafsir Ibnu Katsir* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I

Ahmad Syar'I, 2005, Filsafat Pendidikan Islam Jakarta: Pustaka Firdaus

Ahmad, 2011, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* Bandung: Rosdakarya

Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Rajawali Pers

Akmal Hawi, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Rajawali Pers

Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Jakarta Pers

Daryanto dan Suyatri Darmiatun, 2013, *Implementasi Karakter Disekolah* Yogyakarat: Penerbit Gava Media

Daryanto dan Suyatri Darmiatun, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Departemen Agam RI, 2012, *Al-qur'an dan Tafsirnya jilid 5* Jakarta: Lentera Abadi

Desmita, 2017, *Psikologi Perkembangan* Bandung: Remaja Rosdakarya

Dindin Jamaluddin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* Bandung: Pustaka Setia

Doni Koesoema A, 2012, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh* Yogyakarta: Kanisius

Furqon Hidayatullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta : Yuma Pustaka

Imam Taufik, 2010, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* Jakarta: Ganeca Exact

Jamil suprihatiningrum, 2014, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* Yogyakarta: Ar – ruzz Media

Jamil Suprihatiningrum, 2014, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* Yogyakarta: Ar – Ruzz Media

Kementrian Agama RI, 2018, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Cordoba Internasional

Kementrian RI, 2014, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu

Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara

Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta: Bumi Aksara

Moleong, Lexy J, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : Remaja Rosdakarya

Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya

Muchtar buchori, 1994, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia* Yogjakarta: Tiara Wacana

Muhammad Nasirudin, 2010, *Pendidikan Tasawuf* Semarang: Rasail Group

Mujtahid, 2011, *Pengembangan Profesi Guru* Malang: UIN, maliki press

Novan Ardy Wiyani, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: Penerbit Teras

Novan Ardy Wiyani, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* Yogyakarta: penerbit teras

P. Joko Subagiyo, 2004, *Metode Penelitian* Jakarta : Renika Cipta

Purwanto, 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Rohmat, 2012, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* Yogyakarta: Cipta Media Aksara

Santoso, 2008, *Teguh Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter* Guru Jakarta: Tabloid Penabur Jakarta

Saptono, 2011, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* Salatiga:Penerbit Erlangga

Sugiatno, 2008, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* Jakarta : Alpabeta

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta

Suharmi Arikunto, 2004, *Manajemen Peneliti* Jakarta: Renika Cipta

Suharsimi Arikunto, 2006, *Pengatar Metodelogi Penelitian* Jakarta : Renika Cipta

Sutarjo Adisusilo, 2014, *Pembelajaran Nilai Karakter* Jakarta: Rajawali Pers

Suyanto dan Asep Djihad, 2013, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* Yogyakarta: Multi Pressindo

Suyanto dan Asep Djihad, 2013, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* Yogyakarta: Multi Pressindo

Syamsu Yusuf, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling* Bandung: Rosdakarya

Syamsul Kurniawan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* Yogyakarta: Ar – ruzz Media

Syamsul Kurniawan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Thoifuri, 2007, *Menjadi Guru Inisiator* Semarang: Rasail Media Group

Thoifuri, 2017, *Menjadi Guru Inisiator* Semarang: Rasail Media Group

Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Jakarta*: Rajawali Pers

Undang-undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, pasal 1, ayat 1

Winarno Suracmat, 2009, *Pengatar Ilmia* Bandung : Tarsito

Zakiah Daradjat, dkk, 2021, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara